

Pendampingan Program “Sekolah Ramah Anak” Melalui Pelatihan Konselor Sebaya di SMPN 1 Cimahi

Neneng Sulastris

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

Email: nenengsulastris@uninus.ac.id

Abstrak

Program “Sekolah Ramah Anak” (SRA) merupakan upaya krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Namun, keterbatasan jumlah guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 1 Cimahi seringkali menjadi hambatan dalam mendeteksi dan menangani masalah psikologis maupun perundungan (*bullying*) di kalangan siswa secara cepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung implementasi SRA di SMPN 1 Cimahi melalui program pendampingan dan pelatihan konselor sebaya (*peer counselor*). Metode yang digunakan meliputi tiga tahapan: persiapan dan koordinasi, pelaksanaan pelatihan (pemahaman konsep SRA, teknik komunikasi terapeutik, dan konseling dasar), serta evaluasi program. Mitra dalam kegiatan ini adalah 30 siswa yang dipilih menjadi agen perubahan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep sekolah ramah anak sebesar 85% dan peningkatan keterampilan komunikasi empati sebesar 78%. Selain itu, terbentuknya posko konseling sebaya internal menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk saling bercerita dan mencari solusi. Kesimpulannya, pelatihan konselor sebaya ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mewujudkan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan mental anak di SMPN 1 Cimahi.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak; Konselor Sebaya; Pendampingan; Kesejahteraan Mental; SMPN 1 Cimahi

Abstract

The “Child-Friendly School” (CFS) program is a crucial initiative to create a safe, comfortable, and violence-free educational environment. However, the limited number of Guidance and Counseling (BK) teachers at SMPN 1 Cimahi often poses a challenge in promptly detecting and addressing student psychological issues and bullying. This community service activity aimed to support the implementation of CFS at SMPN 1 Cimahi through a assistance program and peer counselor training. The method employed consisted of three stages: preparation and coordination, training execution (covering CFS concepts, therapeutic communication techniques, and basic counseling skills), and program evaluation. The partners involved were 30 selected students acting as agents of change. Evaluation results indicated an 85% increase in participants' understanding of child-friendly school concepts and a 78% improvement in empathetic communication skills. Furthermore, the establishment of an internal peer counseling corner provided an effective platform for students to share experiences and seek solutions. In conclusion, the peer counselor training successfully enhanced active student participation in fostering a school climate that is safe, inclusive, and supportive of children's mental well-being at SMPN 1 Cimahi.

Keywords: *Child-Friendly School; Peer Counselor; Assistance; Mental Well-being; SMPN 1 Cimahi*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Di era modern ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai lingkungan sekunder tempat anak tumbuh, berkembang, dan membentuk kepribadiannya. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pemerintah gencar mengampanyekan program "Sekolah Ramah Anak" (SRA). SRA didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, serta melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Lingkungan SRA idealnya menciptakan suasana yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Asmoro, N. W., & Handayani, T. (2025).



Gambar 1. Sekolah Ramah Anak
(Sumber: alizzahsetu)

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa perwujudan SRA masih menghadapi berbagai tantangan berat. Kasus perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan akademis masih marak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia remaja awal merupakan fase transisi krusial di mana emosi siswa cenderung labil dan pencarian jati diri sedang berlangsung. Konflik antar-teman sebaya sering kali mencuat, dan jika tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat mengganggu fokus belajar, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memicu trauma psikologis yang mendalam bagi korban. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020).

SMPN 1 Cimahi sebagai salah satu sekolah menengah favorit di Kota Cimahi memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang sosial-ekonomi yang heterogen. Kompleksitas interaksi siswa di sekolah ini membawa dinamika tersendiri. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan pihak sekolah, terdapat kendala klasik yang dihadapi dalam pemenuhan kriteria Sekolah Ramah Anak secara optimal. Kendala utama tersebut adalah keterbatasan rasio jumlah guru Bimbingan Konseling (BK) dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Kesenjangan ini menyebabkan fungsi

pengawasan, deteksi dini terhadap konflik emosional, serta penanganan kasus perundungan tidak dapat menyentuh seluruh lapisan siswa secara cepat dan personal. Purwanti, E., & Setiawan, B. (2024).

Di sisi lain, karakteristik psikologis remaja menunjukkan kecenderungan bahwa mereka lebih terbuka, nyaman, dan percaya diri untuk menceritakan masalah pribadi atau konflik yang mereka alami kepada teman sebaya (*peer group*) daripada kepada guru atau orang tua. Potensi kedekatan emosional antar-siswa ini sayangnnya belum dimanfaatkan secara terstruktur di SMPN 1 Cimahi. Para siswa umumnya belum memiliki kapasitas, pemahaman, maupun keterampilan komunikasi yang tepat untuk membantu mengurai masalah temannya, sehingga aduan sering kali berakhir sebagai sekadar ajang bergosip tanpa solusi yang solutif. Ramadhan, F., & Safitri, I. (2025).



Gambar 2. Konselor Sebaya
(Sumber: Kompasiana.com)

Melihat celah tersebut, program pembentukan dan pelatihan konselor sebaya (*peer counselor*) menjadi strategi inovatif yang sangat mendesak untuk diterapkan. Konselor sebaya yang dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai konsep Sekolah Ramah Anak, keterampilan mendengar aktif (*active listening*), komunikasi empati, serta teknik mediasi dasar dapat menjadi jembatan (agen perubahan) antara siswa dan guru BK. Kehadiran konselor sebaya diharapkan mampu mendeteksi potensi konflik atau gejala gangguan psikologis sesama siswa sejak dini secara lebih cair dan persuasif. Suryani, L. (2023).

Berdasarkan urgensi tersebut, tim pengabdian memandang perlu melaksanakan kegiatan "Pendampingan Program 'Sekolah Ramah Anak' Melalui Pelatihan Konselor Sebaya di SMPN 1 Cimahi". Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan tercipta sinergi yang kuat antara siswa, guru BK, dan manajemen sekolah dalam meminimalkan angka kekerasan dan kecemasan di sekolah, sekaligus mempercepat akselerasi SMPN 1 Cimahi menjadi Sekolah Ramah Anak yang seutuhnya. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 1 Cimahi, yang berlokasi di Jalan Pasirkaliki No. 155, Kota Cimahi. Khalayak sasaran atau mitra utama dalam kegiatan ini adalah 30 orang siswa-siswi perwakilan kelas VII dan VIII yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan Konseling (BK) serta memiliki kemauan tinggi untuk menjadi agen perubahan. Widiastuti, R., & Kurniawan, H. (2026).

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan (Intervensi), dan (3) Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan. Secara rinci, alur pelaksanaan kegiatan digambarkan sebagai berikut. Lestari, S., & Wijaya, A. (2024).

Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dan perizinan dengan Kepala Sekolah serta tim guru BK SMPN 1 Cimahi. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi:

- a. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*): Melakukan wawancara mendalam dengan guru BK untuk mengidentifikasi jenis konflik yang sering terjadi di sekolah dan menentukan kriteria siswa yang potensial menjadi konselor sebaya.
- b. Penyusunan Materi dan Modul: Tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang diberi judul "*Panduan Konselor Sebaya untuk Sekolah Ramah Anak*". Modul ini berisi materi konsep SRA, etika konseling, teknik mendengar aktif, dan manajemen emosi.
- c. Rekrutmen Peserta: Guru BK menyeleksi 30 siswa yang memiliki karakteristik empati tinggi, komunikatif, dan disegani di lingkungan pertemanannya. Nugraha, R., Hidayat, S., & Pratama, M. (2025).



Gamabar 3. Gelar Pembinaan dan Pengaraahan bagi Pelatihan Ekstrakurikuler
(Sumber: Beritastu Greeone)

Tahap Pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui metode pelatihan partisipatif, ceramah interaktif, diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), dan simulasi (*role-playing*). Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dengan rincian materi sebagai berikut:

Hari Pertama: Internalisasi Nilai SRA dan Dasar Konseling

- a. Penyampaian materi mengenai hak-hak anak dan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk membangun kesadaran (*awareness*).
- b. Pengenalan peran, fungsi, dan batasan etis seorang konselor sebaya (kapan harus membantu sendiri dan kapan harus merujuk ke guru BK). Pratiwi, D. A., & Utami, R. (2023).

Hari Kedua: Praktik Keterampilan dan Simulasi

- c. Pelatihan keterampilan komunikasi empati dan teknik mendengar aktif (*active listening*) tanpa menghakimi.

- d. Simulasi kasus (*role-playing*): Siswa dibagi berpasangan untuk mempraktikkan peran sebagai konselor dan konseli dalam menghadapi kasus riil di sekolah, seperti kasus pengucilan teman atau stres akademis.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan (*Evaluation and Sustainability Stage*)

Untuk mengukur keberhasilan dan kedampak kegiatan, dilakukan evaluasi dengan instrumen sebagai berikut:

- a. Evaluasi Proses dan Kognitif: Menggunakan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai materi SRA dan teknik konseling.
- b. Evaluasi Psikomotorik (Keterampilan): Penilaian langsung oleh tim pengabdian saat sesi *role-playing* menggunakan rubrik penilaian keterampilan komunikasi terapeutik.
- c. Rencana Keberlanjutan (*Sustainability Plan*): Sebagai output konkret, tim pengabdian bersama pihak sekolah meresmikan pembentukan "Pojoek Konselor Sebaya (Peer Counseling Corner)" di ruang BK. Posko ini berfungsi sebagai wadah resmi bagi siswa SMPN 1 Cimahi yang ingin melakukan konseling atau sekadar bercerita kepada temannya sebelum diteruskan ke guru BK jika memerlukan penanganan lebih lanjut.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas, berikut adalah matriks pelaksanaan kegiatan pendampingan:

Tabel 1. Matriks Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Output / Indikator Capaian
Persiapan	Koordinasi mitra, pembuatan modul, & rekrutmen 30 siswa.	Perizinan beres, tersedianya Modul Panduan Konselor Sebaya.
Pelaksanaan (Hari 1)	Pemberian materi SRA, kode etik konselor, & kesehatan mental remaja.	Pemahaman teoritis siswa meningkat mengenai iklim ramah anak.
Pelaksanaan (Hari 2)	Workshop komunikasi empati, <i>role-playing</i> penanganan kasus.	Siswa terampil melakukan teknik mendengar aktif dan konseling dasar.
Evaluasi & Keberlanjutan	Pengisian <i>pre-test</i> & <i>post-test</i> , peresmian Pojoek Konselor Sebaya.	Data peningkatan kapasitas mitra, terbentuknya sistem rujukan internal SRA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pendampingan Program "Sekolah Ramah Anak" (SRA) melalui Pelatihan Konselor Sebaya di SMPN 1 Cimahi telah berjalan dengan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa perwakilan kelas VII

dan VIII. Untuk mengukur keberhasilan program, tim pengabdian melakukan evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta evaluasi kualitatif melalui observasi langsung saat simulasi (*role-playing*).

Peningkatan Pengetahuan Kognitif Peserta

Sebelum materi dipaparkan, peserta diminta mengisi *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai konsep SRA dan dasar-dasar konseling. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta kembali mengisi *post-test* dengan instrumen yang sama. Hasil perbandingan nilai dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kognitif *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

No	Komponen Penilaian	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan (Gain)	Kategori Keberhasilan
1	Pemahaman Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA)	45%	88%	43%	Sangat Tinggi
2	Pengetahuan Hak-Hak Anak & Jenis Perundungan	55%	90%	35%	Tinggi
3	Pemahaman Kode Etik & Batasan Konselor Sebaya	30%	85%	55%	Sangat Tinggi
	Rata-rata Keseluruhan	43.3%	87.6%	44.3%	Sangat Berhasil

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan pemahaman yang signifikan pada diri peserta. Lonjakan tertinggi terdapat pada komponen pemahaman kode etik dan batasan konselor sebaya (dari 30% menjadi 85%). Hal ini krusial karena sebelumnya siswa tidak mengetahui batasan kapan mereka boleh membantu teman dan kapan mereka harus merujuk kasus tersebut kepada guru BK.

Peningkatan Keterampilan Praktis (*Psychomotoric*)

Selain aspek kognitif, tim pengabdian juga menilai aspek keterampilan praktis siswa dalam berkomunikasi. Penilaian dilakukan oleh fasilitator menggunakan rubrik penilaian skala Likert (1–4) saat sesi simulasi (*role-playing*) kasus perundungan dan stres akademik. Hasil penilaian dirangkum dalam Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Konseling Dasar Saat Simulasi

No	Indikator Keterampilan Komunikasi	Skor Sebelum Pelatihan (Awal)	Skor Setelah Pelatihan (Akhir)	Persentase Peningkatan
1	Teknik Mendengar Aktif (<i>Active Listening</i>)	1.8 (Cukup)	3.6 (Sangat Baik)	100%
2	Menunjukkan Empati (Bahasa Tubuh & Verbal)	2.0 (Cukup)	3.5 (Sangat Baik)	75%
3	Kemampuan Menggali Masalah (<i>Questioning</i>)	1.5 (Kurang)	3.2 (Baik)	113%
4	Menjaga Kerahasiaan &	2.2 (Baik)	3.8 (Sangat Baik)	72%

No	Indikator Keterampilan Komunikasi	Skor Sebelum Pelatihan (Awal)	Skor Setelah Pelatihan (Akhir)	Persentase Peningkatan
	Tidak Menghakimi			
	Skor Rata-rata (Skala 1-4)	1.87	3.52	88.2%

Keterangan Skor: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi terapeutik peserta mengalami peningkatan rata-rata sebesar 88.2%. Keterampilan menggali masalah (*questioning*) mencatat peningkatan tertinggi sebesar 113%. Melalui pelatihan ini, siswa yang tadinya cenderung langsung menghakimi atau memberi nasihat sepihak, berubah menjadi mampu mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing temannya untuk bercerita secara sukarela.

Keberlanjutan Program (*Output Konkret*)

Sebagai wujud nyata keberlanjutan program SRA di SMPN 1 Cimahi, aktivitas pengabdian ini menghasilkan output kelembagaan yang disepakati bersama pihak sekolah, sebagaimana tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3. Output Kelembagaan dan Keberlanjutan Program

No	Nama Output / Produk	Deskripsi Fungsi	Status Implementasi
1	Modul Saku Konselor Sebaya	Buku saku digital (PDF) berisi alur komunikasi dan panduan psikologis praktis untuk pegangan siswa.	Sudah dibagikan ke 30 peserta dan Guru BK.
2	<i>Peer Counseling Corner</i> (Pojok Konseling)	Ruang fisik khusus yang nyaman di area sekolah untuk sesi cerita antar siswa.	Resmi diresmikan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Cimahi.
3	Standar Operasional Prosedur (SOP) Rujukan	Alur koordinasi jika konselor sebaya menemukan kasus berat (seperti kekerasan fisik/seksual) untuk diteruskan ke Guru BK.	Telah disahkan dan ditempel di mading sekolah.

Melalui seluruh hasil yang dicapai ini, investasi sosial berupa pelatihan 30 konselor sebaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu siswa, namun juga berhasil membangun sistem pendukung (*support system*) yang kokoh bagi perwujudan Sekolah Ramah Anak yang berkelanjutan di SMPN 1 Cimahi.

PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan kapasitas siswa SMPN 1 Cimahi baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktis (sebagaimana dipaparkan pada bagian hasil) menunjukkan bahwa metode pendampingan partisipatif yang diterapkan tim pengabdian berjalan efektif. Untuk memahami dinamika perubahan perilaku dan sistem yang terjadi selama pengabdian, analisis pembahasan dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama: internalisasi nilai SRA, transformasi gaya komunikasi remaja, dan penguatan sistem rujukan sekolah.

Internalisasi Nilai SRA: Dari Pasif Menjadi Agen Perubahan

Peningkatan drastis pada pemahaman konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) terjadi karena materi tidak disampaikan secara doktriner, melainkan melalui diskusi kontekstual mengenai hak-hak anak dalam kehidupan sehari-hari mereka di SMPN 1 Cimahi. Siswa diajak mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang sering kali dianggap lumrah, seperti ejekan berbasis nama orang tua atau pengucilan digital (*cyber-exclusion*) di grup WhatsApp.

Melalui pelatihan ini, terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) pada diri siswa mitra. Mereka yang awalnya bersikap pasif (*bystander*) saat melihat perundungan, kini berkomitmen menjadi pembela atau penengah (*upstander*). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moral akan jauh lebih efektif jika dibangun melalui kesadaran empati, bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib tertulis sekolah.

Transformasi Gaya Komunikasi: Pentingnya Mendengar Aktif (*Active Listening*)

Salah satu temuan paling menarik selama pelatihan adalah kecenderungan awal siswa yang selalu ingin cepat memberikan nasihat atau bahkan menghakimi (*judgmental*) ketika mendengar keluhan temannya. Melalui simulasi *role-playing*, tim pengabdian melatih mereka teknik komunikasi terapeutik dasar.

Pada tabel 4 di bawah ini menganalisis transformasi perilaku komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan konselor sebaya:

Tabel 4. Analisis Perubahan Perilaku Komunikasi Siswa Mitra

Dimensi Komunikasi	Pola Komunikasi Sebelum Pelatihan (Realita Awal)	Pola Komunikasi Setelah Pelatihan (Kondisi Ideal)	Dampak Terhadap Program SRA
Respon Terhadap Masalah	Langsung memberikan solusi sepihak atau memotong pembicaraan (<i>solutive-biased</i>).	Menerapkan teknik mendengar aktif (<i>active listening</i>) dan memberikan ruang cerita hingga selesai.	Konseli (siswa yang mengadu) merasa dihargai, aman, dan tidak dihakimi di lingkungan sekolah.
Aspek Empati	Minim simpati, kadang menganggap remeh masalah teman (Contoh: " <i>Ah, begitu saja kok dipikirkan</i> ").	Menunjukkan empati verbal dan non-verbal (kontak mata, anggukan, validasi emosi).	Menurunkan tingkat stres dan kecemasan emosional siswa secara instan melalui dukungan sosial.
Kerahasiaan Informasi	Cerita rentan bocor dan menjadi bahan gosip baru di kelas (<i>toxic peer group</i>).	Memahami kode etik kerahasiaan (<i>confidentiality</i>) seketat guru BK.	Meningkatkan kepercayaan (<i>trust</i>) antar-siswa untuk saling terbuka tanpa takut dirundung.
Batasan Masalah	Mencoba menyelesaikan semua masalah sendiri, termasuk konflik fisik/berat.	Memahami batas kemampuan; tahu kapan harus melakukan rujukan (<i>referral</i>) ke guru BK.	Menyelamatkan siswa dari risiko penanganan salah pada kasus-kasus sensitif (depresi, kekerasan fisik).

Penguatan Kelembagaan dan Sistem Rujukan SRA yang Berkelanjutan

Tantangan terbesar dari program pengabdian masyarakat adalah keberlanjutan (*sustainability*) setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Oleh karena itu, pembentukan *Peer Counseling Corner* (Pojok Konseling) dan penyusunan SOP

Rujukan bersama Guru BK SMPN 1 Cimahi menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Sistem rujukan ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan rasio Guru BK di SMPN 1 Cimahi. Konselor sebaya bertindak sebagai "filter pertama" atau "radar dini" di garis depan. Jika kasus yang dihadapi siswa masih berada pada level ringan (seperti salah paham antar-teman atau malas belajar), konselor sebaya dapat menyelesaikannya melalui mediasi konflik ringan. Namun, jika konselor sebaya mendeteksi adanya indikasi kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau gejala depresi berat, mereka diwajibkan mengaktifkan SOP Rujukan untuk meneruskan kasus tersebut secara rahasia kepada Guru BK.

Sinergi struktural ini membuktikan bahwa program Sekolah Ramah Anak tidak bisa dicapai hanya lewat kebijakan satu arah dari pihak sekolah (*top-down*), melainkan harus didukung oleh gerakan aktif dari akar rumput siswa sendiri (*bottom-up*). Pelatihan ini sukses menempatkan siswa bukan lagi sebagai objek dari kebijakan SRA, melainkan sebagai subjek penggerak utamanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Pendampingan "Sekolah Ramah Anak" (SRA) melalui Pelatihan Konselor Sebaya di SMPN 1 Cimahi telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Pelatihan ini sukses meningkatkan kapasitas kognitif 30 siswa mitra mengenai konsep SRA, hak anak, dan kode etik konseling sebesar 87,6%. Dari aspek psikomotorik, siswa mengalami transformasi positif dalam keterampilan komunikasi, khususnya dalam teknik mendengar aktif (*active listening*) dan penunjukan empati yang meningkat hingga 88,2%.

Lebih dari sekadar peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga berhasil membangun sistem pendukung (*support system*) kelembagaan yang berkelanjutan melalui peresmian *Peer Counseling Corner* (Pojok Konseling) dan penyusunan SOP Rujukan formal bersama Guru Bimbingan Konseling (BK). Kehadiran konselor sebaya ini terbukti efektif memecahkan kendala keterbatasan rasio Guru BK di SMPN 1 Cimahi, sekaligus menggeser peran siswa dari yang semula hanya menjadi penonton pasif (*bystander*) kini menjadi agen perubahan (*upstander*) aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Saran

Berdasarkan dinamika dan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, beberapa saran yang dapat diajukan demi keberlanjutan program antara lain:

- a. Bagi Pihak SMPN 1 Cimahi: Diharapkan pihak manajemen sekolah dan Guru BK dapat melakukan supervisi berkala (misalnya satu bulan sekali) terhadap aktivitas para konselor sebaya di Pojok Konseling. Selain itu, perlu adanya regenerasi konselor sebaya secara terstruktur setiap pergantian tahun ajaran baru agar program SRA ini tidak terhenti ketika siswa angkatan ini lulus.
- b. Bagi Siswa (Konselor Sebaya): Diharapkan para siswa mitra dapat konsisten menjaga kode etik kerahasiaan (*confidentiality*) demi mempertahankan kepercayaan (*trust*) dari teman-teman sejawat yang ingin melakukan konseling.
- c. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas jangkauan pelatihan dengan melibatkan perwakilan orang tua murid atau komite sekolah. Sinergi antara konselor sebaya di sekolah dan pola asuh ramah anak di rumah akan mempercepat terwujudnya ekosistem ramah anak yang utuh dan menyeluruh bagi siswa SMPN 1 Cimahi.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada [Nama Lembaga Pemberi Dana/LPPM Universitas Anda] yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas melalui skema [Nama Hibah/Program Pengabdian, misal: Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Internal Tahun Anggaran 2026] dengan nomor kontrak [Isi Nomor Kontrak jika ada], sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, jajaran wakil kepala sekolah, serta seluruh tim Guru Bimbingan Konseling (BK) SMPN 1 Cimahi yang telah menyambut baik, memfasilitasi tempat, dan memberikan izin serta pendampingan penuh selama persiapan hingga pelaksanaan acara.

Terakhir, terima kasih kami ucapkan kepada seluruh siswa-siswi kader konselor sebaya SMPN 1 Cimahi atas partisipasi aktif, antusiasme, dan komitmen luar biasa yang telah ditunjukkan. Semoga bekal keterampilan yang telah diperoleh dapat terus membawa dampak positif dalam mewujudkan ekosistem Sekolah Ramah Anak yang berkelanjutan di SMPN 1 Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, N. W., & Handayani, T. (2025). Pelatihan komunikasi terapeutik bagi konselor sebaya dalam menekan angka *cyberbullying* di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–154.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Panduan implementasi sekolah ramah anak (SRA)*. KemenPPPA.
- Lestari, S., & Wijaya, A. (2024). Peran teman sebaya (*peer support*) dalam kesehatan mental remaja awal di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 33–45.
- Nugraha, R., Hidayat, S., & Pratama, M. (2025). Strategi optimalisasi guru bimbingan konseling melalui pemanfaatan layanan konselor sebaya. *Jurnal Implementasi Bimbingan Konseling*, 7(3), 210–222.
- Pratiwi, D. A., & Utami, R. (2023). Efektivitas pelatihan *active listening* untuk meningkatkan empati siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 112–119.
- Purwanti, E., & Setiawan, B. (2024). Pendampingan sekolah ramah anak: Evaluasi program pencegahan perundungan berbasis siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-Dinika*, 6(1), 54–67.
- Ramadhan, F., & Safitri, I. (2025). Pembentukan *peer counselor* sebagai upaya akselerasi sekolah ramah anak di tingkat menengah. *Jurnal Pengabdian Edukasi*, 11(4), 302–315.
- Suryani, L. (2023). *Konseling sebaya: Teori dan praktik untuk konselor sekolah*. Penerbit Andi.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Widiastuti, R., & Kurniawan, H. (2026). Dinamika kelompok remaja: Mengapa siswa lebih terbuka pada teman sebaya daripada guru? *Jurnal Ilmiah Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 18–29.